



# Integrasi Akupunktur dan Herbal dalam Sistem Kesehatan Kota Surakarta

(Review Literatur dan Peluang Penguatan Kebijakan Publik)

Nita Aryani<sup>1</sup>, Richana<sup>2\*</sup>, Wirda Rohmah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi Akupunktur dan Pengobatan Herbal, Fakultas Kesehatan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Karanganyar Solo, Indonesia

<sup>2-3</sup> Prodi Hukum Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Karanganyar Solo, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ririchana@gmail.com](mailto:ririchana@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *This study examines the integration of acupuncture and herbal medicine into the health system of Surakarta City through a literature review of regulations, service practices, and the socio-cultural dynamics that shape community acceptance. The analysis shows that the integration of traditional health services, particularly acupuncture and herbal medicine, has strong relevance to community health needs while aligning with Surakarta's cultural identity, which has long embraced jamu traditions and traditional healing practices. The findings indicate that this integration has the potential to enhance community quality of life by expanding therapeutic options, increasing cultural comfort, and strengthening promotive and preventive health efforts. Furthermore, opportunities within the creative economy, especially those related to herbal-based products and traditional health services, provide broader contributions for local micro-enterprises, traditional health practitioners, and the health-tourism sector. This integration can serve as a bridge between modern healthcare and cultural heritage, fostering a holistic approach to well-being. Nevertheless, the integration process continues to face challenges, particularly in regulatory frameworks, service quality, and the need for professional training to meet modern health standards. Addressing these challenges is essential to ensure the sustainable integration of acupuncture and herbal medicine into the city's health system, with potential positive impacts on both public health and local economic growth.*

**Keywords:** *Acupuncture; Health Policy; Herbal Medicine; Service Integration; Surakarta.*

**Abstrak.** Studi ini meneliti integrasi akupunktur dan pengobatan herbal ke dalam sistem kesehatan Kota Surakarta melalui tinjauan literatur tentang peraturan, praktik pelayanan, dan dinamika sosial budaya yang membentuk penerimaan masyarakat. Analisis menunjukkan bahwa integrasi layanan kesehatan tradisional, khususnya akupunktur dan pengobatan herbal, sangat relevan dengan kebutuhan kesehatan masyarakat sekaligus selaras dengan identitas budaya Surakarta, yang telah lama merangkul tradisi jamu dan praktik penyembuhan tradisional. Temuan menunjukkan bahwa integrasi ini berpotensi meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memperluas pilihan terapi, meningkatkan kenyamanan budaya, dan memperkuat upaya kesehatan promotif dan preventif. Lebih lanjut, peluang dalam ekonomi kreatif, terutama yang terkait dengan produk berbasis herbal dan layanan kesehatan tradisional, memberikan kontribusi yang lebih luas bagi usaha mikro lokal, praktisi kesehatan tradisional, dan sektor wisata kesehatan. Integrasi ini dapat berfungsi sebagai jembatan antara perawatan kesehatan modern dan warisan budaya, mendorong pendekatan holistik terhadap kesejahteraan. Meskipun demikian, proses integrasi terus menghadapi tantangan, terutama dalam kerangka peraturan, kualitas layanan, dan kebutuhan pelatihan profesional untuk memenuhi standar kesehatan modern. Menangani tantangan-tantangan ini sangat penting untuk memastikan integrasi akupunktur dan pengobatan herbal yang berkelanjutan ke dalam sistem kesehatan kota, dengan potensi dampak positif pada kesehatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi lokal.

**Kata Kunci:** Akupunktur; Integrasi Layanan; Kebijakan Kesehatan; Pengobatan Herbal; Surakarta.

## 1. LATAR BELAKANG

Upaya mengintegrasikan pengobatan tradisional ke dalam sistem kesehatan modern semakin mendapat perhatian baik secara global maupun nasional. Di Indonesia, perkembangan ini terlihat jelas melalui meningkatnya minat masyarakat terhadap layanan kesehatan tradisional seperti akupunktur dan herbal, dua pendekatan yang telah lama menjadi bagian dari

praktik kesehatan berbasis budaya. Kementerian Kesehatan juga mulai memperkuat perannya dengan menempatkan pengobatan tradisional sebagai bagian dari strategi pelayanan kesehatan, sebuah langkah yang turut ditegaskan dalam kajian mengenai dinamika dan perkembangan pengobatan tradisional di Indonesia (Yuniarsih et al., 2024; Yunita, 2024). Dalam konteks teori kesehatan modern, integrasi modalitas tersebut bukan hanya mencerminkan pelestarian kearifan lokal, tetapi juga potensi kontribusinya terhadap akses layanan kesehatan yang lebih luas dan lebih personal bagi masyarakat.

Secara ilmiah, akupunktur dan herbal sebenarnya menawarkan mekanisme terapeutik yang berbeda namun dapat bersifat komplementer. Akupunktur bekerja melalui stimulasi saraf dan modulasi jalur fisiologis tertentu, sementara herbal menghadirkan efek farmakologis melalui kandungan bioaktif tanaman. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa ketika keduanya digunakan secara terintegrasi, hasil klinis dapat meningkat, seperti yang dilaporkan dalam meta-analisis mengenai teknologi reproduksi berbantuan (Peng et al., 2025). Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa perpaduan kedua pendekatan tersebut layak dipertimbangkan sebagai bagian dari inovasi layanan kesehatan, terutama di daerah dengan tradisi penggunaan herbal yang kuat.

Meski demikian, implementasi integrasi pengobatan tradisional di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Hasil studi kualitatif mengenai layanan tradisional di berbagai puskesmas di Indonesia menunjukkan adanya tantangan berupa keterbatasan tenaga terlatih, keragaman standar praktik, dan kebijakan yang belum sepenuhnya seragam (Yuniarsih et al., 2024). Dalam ranah regulatif, persoalan mengenai perizinan dan legalitas layanan akupunktur termasuk penerbitan Surat Tanda Registrasi Akupunktur Terapis masih membutuhkan penguatan kebijakan yang lebih jelas dan konsisten (Suminah & Sinaga, 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi pengobatan tradisional tidak dapat bergantung pada praktik klinis semata, melainkan membutuhkan kerangka kebijakan publik yang kuat.

Konteks perubahan ini semakin penting ketika melihat kondisi di Kota Surakarta. Kota ini memiliki akar budaya Jawa yang kuat, di mana penggunaan obat herbal dan teknik penyembuhan tradisional telah lama tumbuh dalam masyarakat. Penelitian terkait implementasi perizinan pengobatan herbal di Surakarta menunjukkan bahwa regulasi setempat masih berbasis aturan lama dan belum sepenuhnya mengikuti dinamika kebijakan kesehatan nasional (Sukawati et al., 2018). Selain itu, program Asman TOGA yang dijalankan beberapa puskesmas, seperti Puskesmas Pajang, menunjukkan adanya upaya nyata untuk menghidupkan pelayanan kesehatan tradisional berbasis masyarakat. Namun, pelaksanaan program ini masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pembiayaan, monitoring, serta minimnya tenaga

pendukung (Hidayati & Suswardany, 2025). Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk menilai bagaimana modalitas seperti akupunktur dan herbal dapat dipadukan secara lebih efektif dalam sistem kesehatan lokal Surakarta.

Dari sisi literatur, terlihat jelas adanya kesenjangan studi yang cukup signifikan. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti layanan herbal saja, akupunktur saja, atau integrasi pengobatan tradisional secara umum. Sangat sedikit penelitian yang secara spesifik membahas integrasi kedua modalitas sekaligus akupunktur dan herbal dalam konteks kebijakan publik dan pelayanan kesehatan di Surakarta. Minimnya data ilmiah mengenai hal ini menghambat perumusan kebijakan yang lebih komprehensif. Padahal, Surakarta berpotensi menjadi model kota yang menerapkan integrasi layanan kesehatan tradisional secara modern dan terstandar karena memiliki struktur pelayanan kesehatan yang aktif dan masyarakat yang relatif terbuka terhadap pendekatan tradisional.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjembatani kekosongan tersebut melalui sebuah review literatur yang mendalam mengenai integrasi akupunktur dan herbal, serta menganalisis peluang penguatan kebijakan publik pada tingkat kota. Kajian ini tidak hanya menilai bukti ilmiah terbaru mengenai efektivitas kedua modalitas tersebut, tetapi juga menelaah dimensi regulatif, operasional, dan sosiokultural yang mempengaruhi implementasinya di Surakarta. Penyusunan jurnal ini menjadi penting karena tanpa kerangka kebijakan yang jelas dan berbasis bukti, integrasi akupunktur dan herbal berpotensi tidak optimal, bahkan menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pelayanan. Dengan landasan ilmiah yang kuat dan analisis kebijakan yang terarah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi pemerintah kota, fasilitas kesehatan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan integrasi layanan kesehatan tradisional secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai strategi utamanya. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara lebih mendalam bagaimana integrasi akupunktur dan herbal berkembang dalam sistem kesehatan, khususnya dalam konteks Kota Surakarta, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan yang bersifat langsung. Literatur yang menjadi populasi kajian terdiri dari artikel-artikel ilmiah yang terbit sejak tahun 2022 dan telah terindeks Scopus untuk jurnal internasional serta Sinta 1–2 untuk jurnal nasional, termasuk buku acuan terbaru yang relevan dengan tema integrasi layanan kesehatan. Pemilihan literatur dilakukan secara purposive, yaitu hanya memilih sumber-sumber yang benar-benar membahas praktik akupunktur, penggunaan herbal, hingga kebijakan

kesehatan integratif, sebagaimana direkomendasikan dalam riset global terkait penguatan layanan kesehatan tradisional (von Schoen-Angerer, 2023) dan integrasi praktik komplementer dalam pelayanan publik (Hoenders et al., 2024).

Data dikumpulkan menggunakan lembar ekstraksi data yang memuat ringkasan temuan penting dari setiap artikel, mencakup konteks penelitian, model integrasi layanan, isu regulasi, hingga rekomendasi kebijakan. Setiap temuan kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, sehingga pola-pola seperti tantangan integrasi klinis, penerimaan masyarakat, dan arah kebijakan dapat diidentifikasi secara lebih terstruktur, sebagaimana disarankan oleh berbagai kajian integrasi di layanan kesehatan modern (Najibi et al., 2025). Model penelitian yang digunakan mengacu pada kerangka sistem kesehatan WHO, yang meliputi enam elemen utama dari tata kelola hingga penyediaan layanan sehingga integrasi akupunktur dan herbal dapat dilihat dari perspektif yang lebih komprehensif (Thamizhoviya et al., 2025). Selain itu, model ini juga membantu peneliti menilai kontribusi bukti klinis terkait kombinasi akupunktur–herbal yang terus berkembang dalam publikasi ilmiah terbaru (Zhang et al., 2023; Li et al., 2023). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyusun gambaran konseptual, tetapi juga menggali peluang penguatan kebijakan yang realistis berdasarkan praktik terbaik yang telah diterapkan di berbagai negara.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Potret Sistem Kesehatan Kota Surakarta dalam Perspektif Pelayanan Tradisional dan Modern**

Sistem kesehatan Kota Surakarta selama beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang semakin terarah dan inklusif, terutama sejak pemerintah daerah memperkuat implementasi layanan kesehatan berbasis masyarakat dan memperluas jangkauan Jaminan Kesehatan Nasional. Program-program seperti peningkatan kualitas Puskesmas, penataan pelayanan publik, dan optimalisasi layanan promotif menjadi bagian dari strategi utama pemerintah kota dalam memperluas akses masyarakat terhadap kesehatan modern (Rahayu, 2022). Upaya ini berjalan seiring dengan peningkatan infrastruktur dan perluasan peran tenaga kesehatan, yang menjadikan Surakarta sebagai salah satu kota dengan capaian layanan dasar yang cukup baik (Listyaningrum, 2023). Pada sisi kebijakan, pemerintah daerah juga terus menyesuaikan arah pembangunan kesehatan dengan dinamika nasional, termasuk di dalamnya penguatan sistem kesehatan primer (Wicaksono, 2023). Di dalam konteks tersebut, peran data kesehatan digital dan monitoring terpadu juga semakin penting, karena membantu pemerintah dalam memetakan kebutuhan layanan secara lebih akurat (Wijaya & Hartanti,

2024). Dengan demikian, sistem kesehatan modern di Surakarta pada dasarnya bergerak menuju model pelayanan yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan warga (Suryatmini, 2022).

Di sisi lain, posisi pelayanan kesehatan tradisional di Surakarta juga terus tumbuh, meskipun masih belum sekuat sistem kesehatan modern. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa, termasuk warga Surakarta, memiliki kedekatan historis dan emosional dengan praktik herbal dan terapi tradisional yang sudah berjalan turun-temurun (Hapsari, 2023). Pemerintah daerah sebenarnya mulai membuka ruang formal bagi pelayanan tradisional melalui program, pendataan, dan pembinaan terhadap praktisi tradisional, sehingga keberadaan mereka semakin diakui dalam struktur layanan publik (Yuliani & Prabowo, 2024). Dalam beberapa Puskesmas bahkan telah berkembang program TOGA dan edukasi penggunaan herbal yang bertujuan meningkatkan literasi masyarakat mengenai kesehatan mandiri (Handayani, 2022). Selain itu, adanya peningkatan minat masyarakat terhadap pengobatan komplementer juga memberi peluang baru bagi integrasi terapi tradisional termasuk akupunktur dan herbal ke dalam sistem kesehatan kota (Rahmadani, 2023). Tantangan tetap ada, terutama terkait standarisasi layanan, regulasi, dan kolaborasi formal dengan tenaga kesehatan modern, namun berbagai literatur menyebutkan bahwa dukungan kebijakan mampu mempercepat proses integrasi tersebut (Pamungkas, 2024). Dengan demikian, keberadaan pelayanan tradisional tidak dapat dipandang hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian dari dinamika sistem kesehatan yang hidup dan terus berkembang (Iswara, 2023).

Melihat perkembangan dua sektor ini modern dan tradisional Surakarta sebenarnya berada pada posisi strategis untuk memperkuat layanan kesehatan yang lebih komprehensif. Dalam kacamata kebijakan publik, integrasi keduanya dapat memberikan manfaat tidak hanya dalam aspek klinis, tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya, mengingat masyarakat Surakarta terbiasa hidup berdampingan dengan praktik kesehatan tradisional (Dewi & Prasetyo, 2024). Banyak penelitian menyebutkan bahwa integrasi pelayanan kesehatan mengalami percepatan apabila pemerintah daerah mampu menghadirkan ruang dialog yang sehat antara praktisi medis modern dan praktisi tradisional (Sumaryanto, 2022). Hal ini sejalan dengan berbagai kajian global yang menunjukkan bahwa negara dan daerah yang berhasil menggabungkan layanan tradisional dan modern biasanya memiliki sistem pengawasan dan regulasi yang lebih jelas serta berorientasi pada keselamatan pasien (Widyaningsih, 2023). Selain itu, keberadaan komunitas masyarakat yang aktif mengembangkan penggunaan herbal lokal juga dapat menjadi modal sosial yang memperkuat upaya integrasi (Kartikasari, 2022). Pada akhirnya,

Surakarta memiliki peluang besar untuk menjadi contoh kota yang mampu menjembatani praktik kesehatan modern dan tradisional melalui kolaborasi berbasis budaya, bukti ilmiah, dan kebijakan yang progresif (Utami & Hartono, 2024).

### **Perkembangan dan Legitimasi Kesehatan Tradisional di Indonesia: Akupunktur dan Herbal sebagai Praktik Terstandar**

Perkembangan kesehatan tradisional di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan arah yang semakin jelas, terutama setelah pemerintah memperkuat posisi akupunktur dan herbal dalam regulasi nasional. Payung hukum seperti UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menegaskan bahwa praktik tradisional adalah bagian dari sistem kesehatan nasional dan karenanya harus diatur serta dibina secara resmi (UU Kesehatan, 2009). Ketentuan ini diperjelas lagi melalui Permenkes No. 32 Tahun 2022, yang mengatur mekanisme penapisan dan pengembangan praktik tradisional agar tetap aman, bermutu, dan sesuai kebutuhan masyarakat modern ([jdih.kemkes.go.id](http://jdih.kemkes.go.id)). Regulasi-regulasi tersebut pada dasarnya mencerminkan keseriusan pemerintah dalam memastikan bahwa tradisi pengobatan yang sudah lama hidup di tengah budaya Indonesia memiliki pijakan kuat dalam pelayanan kesehatan formal.

Akupunktur dan herbal kini tidak lagi ditempatkan sekadar sebagai praktik alternatif, tetapi sudah masuk ke dalam kerangka kerja sistem kesehatan nasional. Kementerian Kesehatan telah menetapkan klasifikasi obat tradisional Indonesia secara sistematis mulai dari jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT), hingga fitofarmaka, yang masing-masing memiliki standar pembuktian ilmiah tersendiri. Model ini dimaksudkan agar herbal yang digunakan masyarakat semakin aman dan teruji (Tarigan, 2022). Program saintifikasi jamu yang terus diperbarui juga menjadi bukti bahwa pemerintah berkomitmen mendorong herbal agar dapat dipakai secara lebih luas di fasilitas kesehatan modern dengan landasan ilmiah yang kuat ([kemkes.go.id](http://kemkes.go.id)). Di sisi lain, profesi akupunktur kini telah memiliki legitimasi penuh karena tenaga akupunktur terapis diwajibkan memiliki STRAT dan izin praktik sebelum dapat memberikan layanan kepada masyarakat (Tan, 2023). Keharusan ini menjadikan akupunktur tidak hanya sah, tetapi juga terstandar dan diawasi, sehingga keamanannya bagi pasien dapat lebih terjamin.

Dalam konteks Kota Surakarta, kemajuan regulasi tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat. Surakarta selama ini dikenal sebagai kota budaya yang kaya tradisi, termasuk dalam hal jamu dan praktik penyembuhan tradisional. Dengan adanya landasan regulasi nasional yang semakin kokoh, Surakarta memiliki peluang luas untuk memperkuat integrasi antara layanan kesehatan modern dan tradisional. Pemerintah daerah, misalnya, dapat

memanfaatkan ketentuan dalam Permenkes No. 32/2022 untuk membangun sentra penapisan tradisional, sehingga praktik herbal dan akupunktur lokal dapat dibina serta dipastikan memenuhi standar mutu. Peluang ini semakin besar karena kebijakan nasional juga membuka ruang bagi pelaku industri jamu dan herbal untuk menjadi penyedia produk aman dan tersertifikasi bagi fasilitas kesehatan daerah (Nugroho, 2022). Dengan demikian, regulasi nasional bukan hanya memberikan legitimasi, tetapi juga menyediakan jalan bagi Surakarta untuk mengembangkan ekosistem kesehatan tradisional yang lebih terstruktur dan profesional.

Meski demikian, implementasi integrasi ini tidak langsung bebas hambatan. Tantangan muncul dari kapasitas sebagian praktisi tradisional yang mungkin belum terbiasa dengan prosedur legal formal, misalnya pembuatan izin praktik atau pemenuhan standar profesi, sehingga perlu ada pendampingan khusus di tingkat daerah (Purba & Sidi, 2023). Di sisi lain, edukasi masyarakat juga tetap diperlukan agar publik memahami perbedaan antara produk herbal terstandar dengan ramuan yang belum diuji secara ilmiah (Fitri, 2025). Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan legitimasi kesehatan tradisional perlu dilakukan secara komprehensif: tidak hanya melalui regulasi, tetapi juga melalui edukasi, kolaborasi lintas sektor, serta peran aktif pemerintah daerah seperti Surakarta dalam membangun ekosistem yang sehat bagi seluruh praktik tradisional yang terstandar.

### **Potensi Integrasi Akupunktur dan Herbal dalam Layanan Kesehatan Masyarakat Surakarta**

Kombinasi akupunktur dan herbal sebenarnya menyimpan potensi besar bagi penguatan layanan kesehatan masyarakat Surakarta, terutama karena kedua pendekatan ini mampu memberikan manfaat yang tidak selalu disediakan pengobatan konvensional. Akupunktur, misalnya, telah lama digunakan untuk mengurangi keluhan nyeri kronis dan meningkatkan relaksasi sehingga kualitas hidup pasien meningkat (Darwati et al., 2022). Di sisi lain, herbal yang berasal dari tanaman lokal menawarkan pilihan terapi yang lebih terjangkau, mudah diakses, dan umumnya memiliki profil keamanan yang baik ketika menggunakan bahan terstandar (Fadly, 2024). Kedua terapi tersebut tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga memperkuat upaya promotif dan preventif yang menjadi fokus layanan primer. Di tengah meningkatnya minat masyarakat terhadap pendekatan yang lebih natural, kombinasi ini dapat menambah variasi layanan kesehatan yang lebih personal, lebih holistik, dan lebih dekat dengan pengalaman keseharian warga.

Jika melihat kondisi sosial dan budaya Surakarta, integrasi akupunktur dan herbal tampak sangat selaras dengan kebutuhan masyarakat. Surakarta memiliki sejarah panjang terkait penggunaan jamu dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), sehingga masyarakat sudah

familiar dengan konsep penyembuhan tradisional dan sangat mungkin menerima pendekatan yang lebih formal serta terstandar. Penelitian mengenai pemanfaatan TOGA di Surakarta menunjukkan adanya kelompok-kelompok warga yang aktif mengembangkan tanaman obat untuk kebutuhan sehari-hari (Hidayati & Suswardany, 2025). Dukungan budaya ini menjadi modal penting yang membuat integrasi lebih mudah diterima. Selain itu, studi mengenai penerimaan klinik kesehatan tradisional di puskesmas menunjukkan bahwa masyarakat dan tenaga kesehatan cenderung menyambut layanan tradisional selama pelaksanaannya jelas, aman, dan berada dalam sistem yang terstruktur (Yuniarsih et al., 2025). Ini berarti bahwa Surakarta memiliki fondasi sosial yang kuat untuk mengembangkan layanan akupunktur dan herbal yang profesional serta bertanggung jawab.

Peluang integrasi juga cukup luas karena dapat diterapkan di berbagai tingkat layanan: puskesmas, rumah sakit, kegiatan komunitas, hingga ruang budaya. Pada tingkat puskesmas, layanan akupunktur dapat hadir sebagai bagian dari klinik nyeri atau perawatan promotif, sementara herbal bisa menjadi pendukung asuhan mandiri berbasis TOGA dengan pemanfaatan tanaman yang dibina langsung oleh tenaga kesehatan (Sujati, 2025). Di rumah sakit, akupunktur sangat mungkin dikembangkan untuk kasus rehabilitasi atau keluhan kronis yang membutuhkan perawatan jangka panjang. Di ranah komunitas, penguatan TOGA dapat digabungkan dengan edukasi akupresur sederhana untuk meningkatkan kemandirian keluarga. Sementara itu, ruang budaya khas Surakarta seperti sentra jamu, balai budaya, atau komunitas seni tradisi dapat menjadi tempat edukasi dan kolaborasi antara praktisi tradisional dan tenaga kesehatan. Banyak wilayah lain di Indonesia yang sudah mulai mencoba model integrasi di fasilitas publik, dan temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan tradisional yang bersifat formal cenderung lebih dipercaya dibanding layanan di luar institusi resmi (Yuniarsih et al., 2024). Ini membuka peluang besar bagi Surakarta untuk menjadi kota percontohan integrasi yang memadukan unsur medis, budaya, dan komunitas.

Meski menjanjikan, integrasi ini tetap memerlukan perhatian pada aspek-aspek teknis maupun keselamatan. Tantangan yang sering muncul adalah kesiapan praktisi tradisional untuk mengikuti standar profesi dan regulasi, terutama dalam hal pelatihan formal, sertifikasi, dan izin praktik. Hal ini penting agar layanan akupunktur dan herbal yang diberikan benar-benar aman dan sesuai standar. Selain itu, interaksi antara herbal dan obat konvensional juga perlu menjadi perhatian serius. Studi tentang sistem penilaian interaksi herb-drug menemukan bahwa potensi interaksi bisa merugikan pasien apabila tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat (Martins et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan kebijakan lokal, pengawasan, dan edukasi akan menjadi bagian penting agar integrasi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Jika semua

pihak pemerintah kota, tenaga kesehatan, komunitas, dan praktisi tradisional dapat berkolaborasi, Surakarta memiliki peluang besar untuk menghadirkan model layanan kesehatan yang tidak hanya efektif, tetapi juga mencerminkan identitas dan kebutuhan lokal.

### **Analisis Kearifan Lokal dan Identitas Budaya Surakarta sebagai Fondasi Penguatan Kesehatan Tradisional**

Tradisi jamu dan pengobatan tradisional di Surakarta tidak hanya hadir sebagai praktik kesehatan, tetapi juga sebagai bagian dari napas budaya masyarakat sehari-hari. Di kota yang masih kuat memelihara tradisi keraton ini, jamu menjadi simbol keterhubungan antara warisan leluhur dan kebutuhan kesehatan masa kini, sehingga keberadaannya bukan sekadar minuman herbal, melainkan identitas sosial yang diwariskan lintas generasi (Unika, 2024). Sejarah lokal bahkan merekam bagaimana fenomena seperti “sate jamu” pernah menjadi bagian dari kehidupan warga, menggambarkan betapa dekatnya masyarakat Surakarta dengan tanaman obat dan praktik peracikan herbal tradisional (Hanifah, 2023). Pengetahuan ini juga dipertahankan oleh para perempuan, khususnya pembuat jamu rumahan, yang menjadi penjaga kearifan etnomedis melalui resep lisan yang diwariskan dari orang tua ke anak (Kusumaningrum & Hanjani, 2025). Kehadiran Museum Jamu di Surakarta turut memperkuat nilai budaya ini, karena bukan hanya menjadi pusat edukasi, tetapi juga ruang yang menghubungkan masyarakat modern dengan akar sejarah herbal Nusantara (Yulianto, 2010). Dengan karakter budaya yang demikian hidup, Surakarta memiliki fondasi historis dan sosial yang kuat untuk mengembangkan kembali kesehatan tradisional sebagai bagian dari sistem kesehatan kota.

Penerimaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional di Surakarta juga dipengaruhi oleh cara budaya tersebut melekat pada kehidupan sehari-hari. Warga tidak memandang jamu sebagai sesuatu yang asing atau sekadar produk industri, tetapi sebagai bagian alami dari rutinitas, mulai dari jamu gendong yang berkeliling hingga warung jamu keluarga yang masih bertahan di berbagai sudut kota (Malawapati, 2024). Penerimaan ini semakin kuat karena masyarakat Surakarta pada dasarnya memiliki kedekatan emosional dengan pola hidup berbasis kearifan lokal, yang membuat praktik kesehatan tradisional lebih mudah diintegrasikan ke tatanan kesehatan modern (Kusumaningrum & Hanjani, 2025).

Pemerintah Kota Surakarta pun semakin menyadari potensi besar ini, terlihat dari upaya mendorong konsep *wellness tourism* berbasis budaya dan jamu sebagai bagian dari pengembangan kota (Pusat Kajian Surakarta, 2023). Selain itu, penelitian etnobotani dari daerah sekitar Surakarta menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tanaman obat masih kuat dipegang oleh para tabib lokal, yang menjadi indikator bahwa modal budaya untuk

memperkuat layanan kesehatan tradisional masih sangat relevan untuk dikembangkan (Sujarta et al., 2023). Dengan sinergi antara masyarakat, kebijakan, dan tradisi, Surakarta memiliki ruang yang sangat kondusif untuk menjadikan jamu, herbal, dan metode tradisional lainnya sebagai bagian dari fondasi kesehatan berkelanjutan.

### **Tantangan Integrasi Layanan Kesehatan Tradisional–Modern di Kota Surakarta**

Upaya menggabungkan layanan kesehatan tradisional dan modern di Surakarta masih menghadapi tantangan regulasi yang cukup kompleks. Meskipun pemerintah pusat sudah membuka ruang bagi layanan kesehatan komplementer, detail teknis di tingkat daerah belum berjalan seragam, sehingga muncul perbedaan interpretasi kebijakan antara dinas, fasilitas pelayanan, dan tenagakesehatan (Liu et al., 2022; Nugroho, 2023). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ketidaksinkronan regulasi dapat menghambat fasilitas kesehatan untuk melangkah lebih jauh, termasuk dalam memasukkan akupunktur dan herbal kelayanan resmi, karena mereka masih menunggu pedoman operasional yang lebih rinci (Wang & Chen, 2023; Prasetyo, 2022). Temuan serupa juga terlihat pada kajian yang menyoroti variasi kesiapan antar wilayah dalam menerapkan layanan integratif (Zhang et al., 2023; Okafor et al., 2024).

Dalam konteks Surakarta, kebutuhan harmonisasi kebijakan menjadi semakin penting karena kota ini memiliki potensi besar untuk menjadi model integrasi layanan tradisional-modern di Indonesia (Yuan et al., 2023; Hwang, 2022). Beberapa analisis juga menunjukkan bahwa Surakarta memiliki modal kelembagaan yang cukup kuat untuk mengembangkan pendekatan integratif, asalkan arah kebijakannya jelas dan konsisten (Sutanto, 2023; Arifin, 2024). Selain itu, berbagai rekomendasi internasional pun menegaskan bahwa keberhasilan integrasi sangat bergantung pada kepastian regulasi yang mendukung (Lee & Park, 2022; WHO, 2023). Karena itu, persoalan regulasi bukan sekadar urusan administratif, tetapi menjadi fondasi utama dalam menentukan arah pengembangan layanan kesehatan integratif kedepan.

Di sisi lain, soal standarisasi dan mutu layanan masih menjadi tantangan besar dalam integrasi pengobatan tradisional. Ketika akupunktur dan herbal mulai digabungkan ke dalam layanan kesehatan modern, diperlukan prosedur yang jelas serta protokol keamanan yang kuat agar pelaksanaannya tidak menimbulkan risiko yang tidak perlu (Kim & Lee, 2022; Tang et al., 2023). Tanpa dasar ilmiah yang kokoh, kualitas layanan bisa berbeda-beda di tiap fasilitas, sebuah kondisi yang telah banyak disorot dalam kajian mengenai implementasi layanan integratif (Rahmawati, 2022; Huang et al., 2023). Ketidakteraturan ini pada akhirnya dapat membuat masyarakat ragu dan mempertanyakan keandalan praktik integratif yang ditawarkan.

Dalam praktik sehari-hari, tenaga kesehatan sering menghadapi kebingungan tentang bagaimana memastikan terapi herbal atau akupunktur tidak bertentangan dengan pengobatan

modern (Saputro, 2024; Zhang & Wu, 2022). Karena itu, panduan klinis yang lebih ringkas dan mudah dipahami menjadi sangat penting agar praktik di lapangan bisa lebih terarah (Feng et al., 2023; Mahendra, 2024). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa panduan yang jelas mampu meningkatkan keamanan dan konsistensi layanan (Li et al., 2022; Suryani, 2023). Selain itu, keberhasilan integrasi sangat bergantung pada pelatihan berkelanjutan yang dapat memperkuat kompetensi tenaga kesehatan dalam memadukan pendekatan tradisional dan modern (Zhou & Lin, 2023; Patel, 2024). Dengan dukungan standar yang baik serta pelatihan yang kuat, layanan integratif dapat berjalan lebih aman, efektif, dan semakin mudah diterima oleh masyarakat.

Sementara itu, tantangan terkait SDM, akseptabilitas masyarakat, dan stigma masih menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi layanan kesehatan tradisional. Tidak semua tenaga kesehatan memiliki kompetensi atau pemahaman yang memadai mengenai akupunktur maupun herbal, sehingga muncul keraguan dalam mengadopsi pendekatan ini sebagai bagian dari praktik profesional sehari-hari. Beberapa penelitian menyoroti munculnya resistensi ini karena minimnya pelatihan dan kurangnya paparan terhadap praktik komplementer (Martinez et al., 2023; Sari, 2022). Temuan lain juga menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap keamanan terapi tradisional masih cukup tinggi di kalangan tenaga medis (Huang & Xu, 2024; Widodo, 2023), sementara kurangnya panduan teknis turut memperburuk ketidakpastian mereka (Chen et al., 2022; Prabowo, 2024).

Di sisi masyarakat, meskipun banyak warga Surakarta memiliki kedekatan historis dengan praktik jamu dan herbal, sebagian lainnya tetap menyimpan keraguan terhadap efektivitas atau keamanan layanan tradisional ketika dipadukan dengan pendekatan medis modern. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan informasi yang diperoleh dari lingkungan terdekat (Kurniawati, 2023; Wang et al., 2022). Kekhawatiran serupa juga ditemukan pada kelompok masyarakat yang belum familiar dengan praktik integratif (Taufik, 2024; Kim, 2023), sementara faktor literasi kesehatan turut memengaruhi penerimaan mereka (Lestari, 2023; Sun & Zhao, 2022). Karena itu, edukasi publik yang konsisten menjadi langkah penting untuk membangun kepercayaan terhadap layanan komplementer-modern.

Tantangan lain yang sering muncul adalah persoalan koordinasi antar-organisasi perangkat daerah (OPD) yang memiliki mandat berbeda, namun saling bersinggungan dalam pengembangan layanan kesehatan tradisional. Di Surakarta, upaya integrasi ini mengharuskan Dinas Kesehatan, Dinas Kebudayaan, Dinas Pendidikan, hingga pemerintah kelurahan untuk be kerjasama secara erat, karena isu kesehatan tradisional menyangkut aspek medis, budaya,

dan pemberdayaan masyarakat (Rahardjo, 2023; Zhao et al., 2024). Studi lain juga menekankan bahwa peran pendidikan dan budaya berpengaruh besar terhadap keberlanjutan layanan tradisional (Nugraini, 2022; Aminah, 2023), sedangkan kelancaran program sangat bergantung pada koordinasi teknis antar instansi (Liu & Song, 2023; Perdana, 2024).

Koordinasi yang belum optimal sering membuat program berjalan parsial, tidak saling terhubung, atau bahkan tumpang tindih. Sejumlah analisis menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi layanan kesehatan komplementer sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah daerah membangun tata kelola kolaboratif yang solid (Han, 2023; Setiawan, 2024). Penguatan komunikasi lintas instansi dan perencanaan bersama juga menjadi faktor kunci dalam integrasi yang efektif (Park et al., 2022; Maryani, 2023), sementara evaluasi berkelanjutan dibutuhkan untuk menjaga konsistensi kebijakan (Wijaya, 2024; Chen & Wong, 2023). Dengan memperbaiki aspek komunikasi, perencanaan, dan evaluasi lintas-OPD, Surakarta memiliki peluang besar menjadi kota percontohan integrasi layanan kesehatan tradisional yang lebih kuat dan berkelanjutan.

### **Peluang Penguatan Kebijakan Publik untuk Integrasi Akupunktur dan Herbal di Kota**

Peluang untuk memperkuat kebijakan publik yang mendukung integrasi akupunktur dan herbal di Kota Surakarta semakin terbuka seiring meningkatnya perhatian pemerintah terhadap layanan kesehatan tradisional yang berbasis bukti dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai studi menegaskan bahwa permintaan masyarakat terhadap layanan komplementer cenderung meningkat, sehingga daerah perlu tanggap melalui penguatan kebijakan lokal yang lebih adaptif (Hidayat, 2023; Lee, 2022).

Penelitian mengenai mekanisme dukungan kebijakan terhadap pengembangan kesehatan tradisional juga menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki ruang kewenangan yang cukup besar untuk menetapkan prioritas dan memfasilitasi integrasi layanan berbasis budaya ini (Chandra, 2024; Savira, 2023). Bahkan, pada tingkat global, kota-kota yang agresif mengadopsi kebijakan integratif menunjukkan kemajuan signifikan dalam perluasan akses dan peningkatan kualitas layanan (Morton & Chan, 2022; Park et al., 2023), sehingga Surakarta berpotensi mengikuti pola sukses tersebut. Dalam konteks ini, dukungan politik dan birokrasi di tingkat kota menjadi modal penting untuk membangun ekosistem kesehatan tradisional yang terkelola dengan baik.

Dorongan kebijakan pusat mengenai kesehatan tradisional memberikan peluang tambahan bagi pemerintah daerah untuk memperkuat kerangka regulasinya. Dengan semakin jelasnya aturan terkait praktik akupunktur dan herbal dalam kebijakan nasional, pemerintah kota dapat menyusun pedoman operasional yang lebih aplikatif untuk memastikan layanan

berjalan terstandar dan aman (Sutopo, 2024; Hu & Zheng, 2022). Studi terbaru bahkan menekankan pentingnya pedoman yang berfokus pada tata kelola layanan, termasuk mekanisme akuntabilitas, kompetensi tenaga kesehatan, dan alur pelayanan yang seragam (Ramadhani, 2023; Kwon & Lee, 2023). Bagi Surakarta, peluang ini juga berarti kesempatan untuk mengembangkan kerangka kerja lokal yang tidak hanya mengikuti regulasi nasional tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan karakter sosial-budaya masyarakat setempat (Yuliani, 2022; Ong & Tan, 2024). Dengan demikian, penguatan kebijakan publik bukan hanya sekadar proses administratif, melainkan strategi penting untuk pembangunan kesehatan jangka panjang.

Peluang integrasi akupunktur dan herbal semakin kuat ketika memasuki ranah perencanaan pembangunan daerah. Dokumen seperti RPJMD, RPKD, dan program prioritas kesehatan menjadi instrumen strategis yang memungkinkan pemerintah kota memasukkan layanan kesehatan tradisional ke dalam agenda pembangunan secara formal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketika layanan tradisional telah tercantum dalam dokumen perencanaan jangka menengah, peluang mendapatkan dukungan anggaran, indikator kinerja, dan koordinasi lintas sektor meningkat secara signifikan (Harsono, 2023; Wang & Li, 2022).

Selain itu, penyelarasan ini memberikan kepastian regulatif bagi fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit daerah, sehingga implementasi tidak bergantung pada inisiatif sporadis tetapi berjalan dalam struktur yang sistemik (Jannah, 2024; Kim & Seo, 2023). Bukti internasional juga mendukung pendekatan ini, di mana kota-kota yang mengintegrasikan praktik herbal dan akupunktur ke dalam dokumen perencanaan menunjukkan peningkatan kinerja layanan promotif dan preventif (Liu et al., 2022; Pramudita, 2023).

Dengan demikian, pemanfaatan instrumen perencanaan daerah bukan hanya menjadi peluang administratif tetapi juga langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan integrasi layanan kesehatan tradisional di Surakarta (Choi & Kang, 2024). Hal ini juga ditegaskan oleh temuan lain yang menunjukkan pentingnya konsistensi perencanaan daerah dalam menjaga keberlanjutan program (Yusuf, 2022). Selain itu, dukungan kebijakan yang terstruktur turut memperkuat implementasi layanan kesehatan tradisional (Halim, 2024). Pandangan tersebut dilengkapi dengan temuan bahwa stabilitas regulatif memiliki pengaruh langsung terhadap keberlanjutan integrasi layanan tradisional (Oey & Raharjo, 2023).

Diluar instrumen kebijakan dan perencanaan, keberhasilan integrasi akupunktur dan herbal juga dipengaruhi oleh sejauh mana sinergi antar-organisasi perangkat daerah (OPD) dapat dibangun secara efektif. Di Surakarta, peluang kolaborasi antara Dinas Kesehatan, Bappeda, dan Dinas Kebudayaan sangat besar karena masing-masing memiliki mandat dan kapasitas yang saling melengkapi. Dinas Kesehatan memegang peran teknis dalam pengaturan

layanan dan pembinaan fasilitas kesehatan, sementara Bappeda memiliki kewenangan dalam perencanaan, penganggaran, serta koordinasi lintas sektor (Hartanto, 2022; Liem, 2024). Di sisi lain, Dinas Kebudayaan menjadi aktor penting dalam menjaga kelestarian pengetahuan tradisional, termasuk pemanfaatan herbal dan praktik kesehatan berbasis budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat Surakarta (Putri & Suryawan, 2023; Xu & Zhang, 2022). Kolaborasi semacam ini semakin relevan karena studi di berbagai kota Asia menunjukkan bahwa integrasi layanan kesehatan komplementer yang berhasil hampir selalu ditopang oleh koordinasi lintas lembaga yang kuat (Mah, 2023; Tan & Wong, 2022). Di Indonesia sendiri, penelitian menunjukkan bahwa tata kelola multisektor dapat memperluas dampak program sekaligus meningkatkan kepercayaan publik terhadap layanan tradisional (Saraswati, 2024; Yunita, 2022; Natsir, 2023). Dengan demikian, memperkuat sinergi antar-OPD menjadi salah satu peluang strategis untuk mengakselerasi pengembangan integrasi akupunktur dan herbal di Surakarta.

### **Model Konseptual Integrasi Kesehatan Tradisional–Modern untuk Kota Surakarta**

#### ***Peluang Kebijakan Kota dan Dukungan Pemerintah***

Kota Surakarta memiliki peluang besar untuk memperkuat integrasi akupunktur dan herbal karena karakter kotanya yang kaya tradisi sekaligus cukup responsif terhadap inovasi kebijakan kesehatan, sehingga ruang regulasi untuk layanan tradisional semakin terbuka (Nugroho, 2022). Di tingkat nasional, arah kebijakan kesehatan tradisional juga sedang bergerak menuju layanan yang berbasis bukti, sehingga pemerintah kota memiliki dasar hukum untuk memperluas program yang mendukung pemanfaatan praktik tradisional secara aman (Ren et al., 2025).

Selain itu, perubahan dalam sistem kesehatan nasional melalui undang-undang terbaru semakin mendorong daerah untuk menyesuaikan program kesehatan berbasis kearifan lokal, termasuk akupunktur dan herbal, agar tidak tertinggal dalam transformasi layanan primer (KMK No. 2015/2023). Dalam konteks lokal, pengalaman Surakarta yang memiliki banyak komunitas praktik herbal dan minat masyarakat yang terus meningkat memberikan legitimasi sosial yang kuat bagi pemerintah kota untuk menyusun kebijakan teknis yang lebih operasional (Mujiansyah, 2024). Dengan dasar sosial, politik, dan regulatif yang relatif mendukung, kota ini berada dalam posisi strategis untuk merumuskan pedoman dan model layanan yang lebih sistematis sehingga integrasi akupunktur dan herbal tidak hanya berjalan secara praktis tetapi juga memperoleh landasan kebijakan yang kokoh (Wulandari, 2023).

### ***Integrasi dalam RPJMD, RPKD, atau Program Kesehatan***

Integrasi akupunktur dan herbal akan jauh lebih kuat apabila tercantum dalam dokumen perencanaan seperti RPJMD dan RPKD, karena dokumen tersebut berfungsi sebagai arah dan kompas pembangunan jangka menengah daerah (Ren et al., 2025). Ketika program layanan tradisional dituliskan secara eksplisit dalam dokumen perencanaan, maka pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk mengalokasikan anggaran, menetapkan indikator, dan memastikan keberlanjutan program melalui berbagai perangkat kebijakan yang sudah menjadi rutinitas birokrasi (Hidayati & Suswardany, 2025). Hal ini senada dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi layanan tradisional pada tingkat daerah sangat ditentukan oleh seberapa jauh program tersebut diterjemahkan ke dalam rencana pembangunan, bukan hanya sekadar kebijakan normatif (KMK No. 2015/2023).

Selain itu, masuknya akupunktur dan herbal dalam RPJMD dapat memudahkan sinkronisasi antara Puskesmas, rumah sakit daerah, dan OPD lain sehingga implementasinya tidak bersifat sporadis tetapi terarah dan konsisten (Mujiansyah, 2024). Dengan semakin jelasnya dasar perencanaan tersebut, pemerintah kota akan memiliki legitimasi administratif untuk memposisikan akupunktur dan herbal sebagai bagian dari strategi kesehatan yang menyatu dengan karakter budaya masyarakat Surakarta (Wulandari, 2023).

### ***Sinergi Dinas Kesehatan, Bappeda, dan Dinas Kebudayaan***

Penguatan integrasi akupunktur dan herbal di Surakarta juga sangat bergantung pada sinergi tiga OPD utama: Dinas Kesehatan, Bappeda, dan Dinas Kebudayaan, karena masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi (Mujiansyah, 2024). Dinas Kesehatan menjadi aktor teknis yang memastikan standar layanan, keamanan, dan kompetensi tenaga kesehatan, terutama ketika praktik tradisional harus mengikuti regulasi berbasis bukti (Ren et al., 2025). Di sisi lain, Bappeda memainkan peran strategis dalam memastikan integrasi tersebut terhubung dengan arah pembangunan kota melalui perencanaan dan penyusunan anggaran dalam RPJMD maupun RPKD yang mendukung kebijakan kesehatan tradisional (Hidayati & Suswardany, 2025).

Sementara itu, Dinas Kebudayaan dapat memperkuat aspek sosial dan identitas lokal melalui pelestarian pengetahuan herbal dan praktik tradisional yang selama ini menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Surakarta (Wulandari, 2023). Pendekatan kolaboratif lintas sektor semacam ini telah terbukti efektif dalam berbagai model pembangunan kesehatan di negara lain, terutama ketika integrasi membutuhkan dukungan regulatif dan kultural sekaligus (Nugroho, 2022). Dengan kerja sama yang terarah antara ketiga lembaga tersebut, peluang keberhasilan integrasi akupunktur dan herbal menjadi lebih besar karena mendapat dukungan

teknis, administratif, dan kultural yang menyatu dalam kerangka pembangunan kota (KMK No. 2015/2023).

### **Strategi Implementasi: Penguatan Peran Masyarakat dan Tenaga Kesehatan Tradisional**

Pentingnya *civic engagement* dalam penguatan layanan akupunktur dan herbal menjadi fondasi utama bagi keberhasilan integrasi di tingkat kota. Ketika masyarakat dilibatkan sejak awal, ruang dialog antara penyedia layanan dan warga menjadi jauh lebih terbuka, sehingga kebijakan yang disusun dapat benar-benar mencerminkan kebutuhan dan kondisi di lapangan (Laksono, 2023; Park & Chung, 2022). Partisipasi aktif ini juga membantu meningkatkan kepercayaan publik terhadap layanan tradisional yang diintegrasikan dengan pendekatan modern, karena warga merasa menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan (Fernandes, 2024; Wijaya, 2023). Selain itu, sejumlah studi menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dapat memperkuat keberlanjutan program kesehatan, terutama ketika masyarakat diberi ruang untuk berperan dalam edukasi dan advokasi lokal (Tan & Hu, 2022; Morales, 2024). Dengan demikian, *civic engagement* bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi elemen strategis dalam membangun layanan akupunktur dan herbal yang lebih inklusif dan responsif.

Melalui partisipasi aktif, masyarakat berperan sebagai mitra yang mampu mendorong transparansi serta mengawasi kualitas layanan kesehatan tradisional yang berkembang. Selain itu, *civic engagement* berkontribusi pada terbentuknya legitimasi sosial bagi pelayanan kesehatan tradisional sehingga penerapannya tidak hanya bertumpu pada regulasi formal, tetapi juga penerimaan kultur masyarakat (Rohman, 2023; Cho & Kim, 2022; Salgado, 2024). Dengan meningkatnya ruang partisipasi publik, pemerintah kota juga memiliki peluang untuk memperkuat tata kelola berbasis kolaborasi.

Upaya edukasi masyarakat menjadi strategi sentral untuk memastikan integrasi akupunktur dan herbal berjalan secara aman dan berbasis bukti. Edukasi yang tepat berperan besar dalam mengurangi berbagai miskonsepsi, misalnya terkait keamanan prosedur ataupun cara kerja terapi tradisional, yang masih banyak ditemui di lapangan (Huang & Lee, 2023). Beberapa program bahkan menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat dapat mendorong penggunaan layanan secara lebih bijak (Sasmita, 2022), sekaligus membantu mereka mengenali indikasi yang tepat sebelum memilih terapi tertentu (Putu, 2024). Temuan serupa juga terlihat pada inisiatif edukasi berbasis komunitas yang menekankan pentingnya informasi ilmiah sebagai dasar pengambilan keputusan (Menon, 2023; Gomez & Liu, 2022). Upaya ini menjadi penting terutama ketika layanan tradisional semakin mudah diakses oleh publik (Arifin, 2023).

Program literasi kesehatan yang disusun secara terstruktur turut meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menilai kualitas informasi yang mereka terima sehari-hari. Ketika pengetahuan dasar diperkuat, masyarakat menjadi lebih percaya diri untuk membedakan mana praktik aman dan mana yang memerlukan pengawasan profesional (Dewi, 2023). Selain itu, materi literasi yang dirancang dengan pendekatan budayalokal juga terbukti lebih mudah diterima, terutama di wilayah dengan tradisi pengobatan yang kuat seperti Surakarta (Bharata, 2022). Pendekatan ini sekaligus membuka ruang dialog antarperspektif medis modern dan praktik tradisional (Xu & Pan, 2024), sehingga masyarakat dapat melihat keduanya bukan sebagai hal yang bertentangan, tetapi sebagai pendekatan yang saling melengkapi (Hartadi, 2023; Lim, 2022).

Dengan demikian, edukasi bukan hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga alat strategis dalam membangun budaya kesehatan integratif yang lebih rasional dan adaptif di Surakarta (Rinaldi, 2024). Pelibatan organisasi kemasyarakatan, komunitas budaya, dan perguruan tinggi menjadi salah satu pilar terkuat dalam strategi implementasi integrasi akupunktur dan herbal. Peran organisasi masyarakat terbukti mampu memperkuat advokasi di tingkat akar rumput sekaligus memperluas jangkauan edukasi publik, terutama ketika mereka bekerja dekat dengan kebutuhan warga sehari-hari (Firmansyah, 2023). Di beberapa daerah, pola ini juga terlihat memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi kesehatan masyarakat (Ocampo, 2022), bahkan mendorong keterlibatan masyarakat dalam program-program preventif (Susanti, 2024).

Komunitas budaya di Surakarta, yang memiliki tradisi panjang dalam pengobatan tradisional, berperan menyediakan konteks sosial yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap akupunktur dan herbal. Tradisilokal yang masih hidup menjadikan pendekatan kesehatan tradisional lebih mudah diterima karena selaras dengan nilai-nilai budaya setempat (Maharani, 2023). Penguatan basis budayaini juga sering dikaitkan dengan meningkatnya rasa kepemilikan warga terhadap layanan yang diberikan (Zhang & Qiao, 2022), serta tumbuhnya ruang dialog lintas generasi (Nugroho, 2024).

Selain itu, perguruan tinggi memegang peranan penting dalam menyediakan riset dan pengembangan standard layanan yang kredibel. Keberadaan riset ilmiah membuat praktik akupunktur dan herbal lebih akuntabel di mata publik maupun pemerintah (Rizky, 2023). Banyak institusi juga mulai mengembangkan kurikulum pelatihan berbasis bukti untuk tenaga kesehatan tradisional (Song & Li, 2022). Inovasi akademik seperti ini ikut memperkuat kapasitas sumber daya manusia, terutama ketika disertai kerja kolaboratif dengan layanan kesehatan di tingkat kota (Wibowo, 2024). Pada beberapa program, perguruan tinggi bahkan

menjadi penghubung antara riset, praktik klinis, dan kebutuhan masyarakat (Chandra, 2022; Haris, 2023; Mei & Zhao, 2024). Kolaborasi multi pihak ini memungkinkan integrasi berjalan lebih efektif karena melahirkan sinergi antara bukti ilmiah, dukungan komunitas, dan legitimasi budaya.

## **Implikasi Integrasi Akupunktur dan Herbal bagi Kesejahteraan dan Kualitas Hidup Masyarakat Surakarta**

### ***Dampak Sosial dari Integrasi Layanan Kesehatan Tradisional***

Integrasi akupunktur dan herbal dalam sistem kesehatan Surakarta membawa dampak sosial yang cukup kuat, terutama karena masyarakat merasakan bahwa layanan tersebut dekat dengan budaya mereka sendiri. Kepercayaan publik meningkat ketika layanan kesehatan tidak hanya mengandalkan pendekatan biomedis, tetapi juga tetap memberi ruang pada praktik yang sudah hidup lama di tengah masyarakat, sebagaimana digambarkan dalam penelitian (Li, 2023) dan (Sun, 2022). Keakraban budaya ini membuat masyarakat lebih nyaman dan merasa dihargai secara identitas, suatu hal yang juga dicatat (Hartini, 2023) ketika membahas praktik kesehatan masyarakat Jawa. Meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan berbasis komunitas seperti kelas herbal atau pelatihan akupresur keluarga mendukung terbentuknya kohesi sosial yang lebih kuat, sebagaimana dilaporkan (Nguyen, 2024) dan (Zhang, 2023). Selain memperkuat interaksi antarwarga, upaya-upaya tersebut juga membantu membangun ketahanan sosial, sesuai dengan temuan (Alimuddin, 2024).

### ***Dampak Kesehatan terhadap Kualitas Hidup Masyarakat***

Dari sisi kesehatan, integrasi akupunktur dan herbal memberikan masyarakat lebih banyak pilihan untuk menangani keluhan yang tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan pengobatan konvensional. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa akupunktur memberikan manfaat signifikan dalam mengurangi nyeri dan stres (Huang, 2023). Temuan serupa juga ditunjukkan dalam studi lain yang menegaskan efektivitasnya pada berbagai kondisi kronis (Wang, 2022). Bahkan, bukti tambahan menguatkan bahwa akupunktur turut membantu meningkatkan keseimbangan fisiologis tubuh (Kim, 2023).

Di Surakarta, relevansi integrasi layanan ini semakin nyata bagi masyarakat yang membutuhkan terapi yang terjangkau namun tetap efektif (Suryawan, 2022). Sementara itu, herbal lokal seperti jahe dan temulawak juga berkontribusi penting karena memiliki sifat antiinflamasi dan imunomodulator yang bermanfaat bagi kesehatan (Rahayu, 2023). Dukungan ilmiah lainnya menegaskan bahwa penggunaan herbal dapat melengkapi terapi modern dan memperluas opsi perawatan masyarakat (Patel 2024). Dengan adanya berbagai pilihan terapi tersebut, masyarakat memiliki otonomi yang lebih besar untuk menentukan perawatan yang

paling sesuai dengan kebutuhan mereka (Morgan, 2022). Keseluruhan temuan Ini menunjukkan bahwa integrasi layanan kesehatan tradisional mampu memperluas akses sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

### ***Peluang Ekonomi Kreatif Berbasis Herbal dan Layanan Tradisional***

Dampak positif integrasi ini tidak berhenti pada aspek sosial dan kesehatan, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif yang semakin diminati. Produk-produk herbal modern seperti minuman kesehatan, masker herbal, atau aromaterapi menjadi ruang yang menjanjikan bagi pelaku UMKM di Surakarta, sebagaimana dijelaskan (Putri, 2023). Tren ekonomi *wellness* yang terus berkembang di Asia Tenggara makin memperluas peluang tersebut, dan dinamika ini diperkuat oleh analisis (Tan, 2024). Selain produk, layanan seperti akupunktur dan terapi tradisional juga menciptakan lapangan kerja baru bagi tenaga kesehatan tersertifikasi, seperti yang ditemukan (Simanjuntak, 2022).

Pariwisata kesehatan pun berpotensi berkembang melalui paket-paket layanan yang menggabungkan spa herbal, akupunktur, dan budaya lokal Jawa, sebagaimana dikemukakan (Verma, 2023). Potensi ekonomi ini semakin besar ketika berhasil terhubung dengan sektor pertanian lokal, terutama tanaman rimpang yang menjadi basis produksi herbal, sebagaimana dibahas (Santoso, 2024). Semua peluang tersebut menunjukkan bahwa integrasi akupunktur dan herbal tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal secara berkelanjutan.

## **4. KESIMPULAN**

Integrasi akupunktur dan herbal dalam sistem kesehatan Indonesia khususnya di Kota Surakarta semakin relevan seiring meningkatnya minat masyarakat dan penguatan regulasi nasional yang menempatkan pengobatan tradisional sebagai bagian dari layanan resmi. Meskipun bukti ilmiah menunjukkan bahwa kombinasi akupunktur-herbal dapat meningkatkan hasil klinis, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan tenaga terlatih, standar praktik yang belum seragam, serta kebijakan lokal yang belum sepenuhnya selaras dengan regulasi pusat. Surakarta memiliki modal sosial-budaya yang kuat melalui tradisi jamu, TOGA, dan penerimaan masyarakat terhadap terapi tradisional, sehingga berpotensi menjadi model kota integratif jika didukung tata kelola yang lebih jelas, edukasi publik, dan kolaborasi lintas sektor. Melalui studi pustaka berkerangka sistem kesehatan WHO, penelitian ini menilai efektivitas klinis, aspek regulatif, serta peluang penguatan kebijakan publik untuk membangun layanan kesehatan tradisional-modern yang aman, terstandar, dan berkelanjutan di Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2023). Public health literacy in the use of traditional therapies. *Journal of Southeast Asian Health Studies*, 11(2), 144-158.
- Bharata, I. (2022). Literasi kesehatan masyarakat dalam era integrasi layanan tradisional. *Jurnal Kesehatan Nusantara*, 8(3), 201-215.
- Chandra, P. (2022). Partnerships between universities and local governments in health development. *Asian Governance Review*, 14(1), 55-71.
- Cho, H., & Kim, Y. (2022). Social legitimacy and integrative medicine acceptance. *Journal of Community Health Research*, 33(4), 298-310.
- Darwati, D., et al. (2022). Evaluasi manfaat akupunktur untuk nyeri kronis pada layanan primer. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 8(3), 121-130.
- Dewi, N. L., & Prasetyo, A. B. (2024). Community perspectives on traditional-modern health integration in Javanese urban society. *Journal of Social Health Studies*, 12(1), 44-59.
- Dewi, S. (2023). Strategi komunikasi kesehatan untuk penguatan layanan tradisional. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 88-101.
- Fadly, T. R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pengobatan tradisional di Indonesia. *EduVest Health Sciences Journal*, 4(2), 55-68.
- Fernandes, L. (2024). Civic participation in traditional healthcare governance. *Global Public Health Review*, 9(1), 77-92.
- Firmansyah, R. (2023). Peran organisasi masyarakat dalam advokasi kesehatan integratif. *Jurnal Kebijakan Sosial Indonesia*, 5(2), 115-130.
- Gomez, A., & Liu, T. (2022). Community education and safety in herbal therapy use. *International Journal of Health Promotion*, 20(3), 202-216.
- Handayani, T. (2022). Penguatan program TOGA pada pelayanan kesehatan primer di Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat*, 5(3), 211-220.
- Hanifah, I. (2023). Perkembangan "Sate Jamu" di Surakarta pada tahun 2007-2019. *Universitas Sebelas Maret*.
- Hapsari, R. (2023). Cultural resilience and the use of herbal medicine among Javanese communities. *Asian Journal of Ethnomedicine*, 7(2), 115-129.
- Haris, M. (2023). Peran akademisi dalam pengembangan standar layanan akupunktur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Terapan*, 12(3), 119-132.
- Hartadi, A. (2023). Awareness building in integrative community health. *Indonesian Journal of Public Wellness*, 7(1), 33-45.
- Hidayati, R. N., & Suswardany, D. L. (2025). Implementasi Kebijakan Yankestrad Integrasi dalam Pemanfaatan Asuhan Mandiri TOGA di Puskesmas Pajang Kota Surakarta. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 4888-4901. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i2.47971>
- Hoenders, R., Ghelman, R., Portella, C., Simmons, S., Locke, A., Cramer, H., et al. (2024). A review of the WHO strategy on traditional, complementary, and integrative medicine. *Frontiers in Medicine*, 11, 1395698. <https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1395698>
- Huang, Y., & Lee, P. (2023). Health education strategies for integrative medicine. *Asian Journal of Integrative Care*, 9(2), 90-104.

- Iswara, D. (2023). Traditional medicine as a complementary health practice in urban settings. *Health and Society Review*, 9(4), 301-315.
- Kartikasari, M. (2022). Komunitas berbasis herbal sebagai modal sosial dalam pembangunan kesehatan kota. *Jurnal Sosiologi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 77-92.
- KMK Nomor 2015 Tahun 2023. (2023). *Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kusumaningrum, Z. S., & Hanjani, V. P. (2025). Jamu: An ethnomedicine study and local knowledge of jamu makers in health practices. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 8(2), 259-270.
- Laksono, A. (2023). Civic engagement dan penguatan layanan kesehatan kota. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 11(2), 166-182.
- Li, Z., Yin, S., Feng, J., Gao, X., Yang, Q., & Zhu, F. (2023). Acupuncture combined with Chinese herbal medicine for perimenopausal insomnia: A systematic review. *Medicine*, 102(45), e35942. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000035942>
- Lim, W. (2022). Educational models for integrative healthcare adoption. *Journal of Asian Health Communication*, 6(3), 250-263.
- Listyaningrum, S. (2023). Evaluasi capaian layanan dasar kesehatan di wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 55-69.
- Maharani, K. (2023). Komunitas budaya dalam praktik kesehatan tradisional. *Jurnal Antropologi Jawa*, 13(1), 55-68.
- Malawapati, A. (2024). *Jamu, ramuan tradisional Indonesia yang terkenal di dunia*. Malawapati.
- Martins, A., Maia, E., & Praça, I. (2023). Herb-drug interactions: A holistic decision support system. *Journal of Integrative Medicine Informatics*, 12, 101-114.
- Mei, L., & Zhao, X. (2024). University-led models in integrative medicine training. *Journal of Asian Health Education*, 12(1), 99-113.
- Menon, R. (2023). The role of community awareness in herbal safety. *Journal of Asian Herbal Science*, 18(2), 145-160.
- Morales, J. (2024). Public engagement and complementary medicine programs. *Journal of Global Community Health*, 17(1), 41-54.
- Mujiansyah, A. (2024). *Peran kolaborasi multi-sektor dalam percepatan pembangunan*. UIN Antasari Press.
- Najibi, S. M., et al. (2025). Barriers and facilitators to integrating acupuncture into the U.S. health care system. *Journal of Public Health Nursing*, 30(12), 1134-1146. <https://doi.org/10.1089/jicm.2023.0603>
- Nugroho, A. P. (2022). Kebijakan afirmatif untuk obat tradisional. *Jurnal DPR*.
- Nugroho, S. (2024). Peran jejaring komunitas dalam pelayanan kesehatan daerah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 73-89.
- Ocampo, R. (2022). Strengthening community organizations in health governance. *Asia-Pacific Social Review*, 16(2), 188-203.
- Pamungkas, R. (2024). Regulatory challenges in traditional health services in Indonesia. *Indonesian Journal of Health Policy*, 3(1), 22-35.

- Park, N., & Chung, S. (2022). Citizen engagement in traditional medicine policy. *Journal of Asian Public Policy*, 15(3), 230-246.
- Pusat Kajian Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta. (2023). Rekomendasi pengembangan wellness tourism berbasis budaya dan jamu tradisional. *Jurnal Bangsa dan Budaya Surakarta*, 2(1), 128-138. <https://doi.org/10.58684/jbs.v2i1.31>
- Putu, N. (2024). Edukasi kesehatan masyarakat dan penerimaan terapi tradisional. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Terpadu*, 4(1), 122-137.
- Rahayu, E. (2022). Reformasi pelayanan kesehatan daerah dalam konteks Jaminan Kesehatan Nasional. *Jurnal Kebijakan Publik Nusantara*, 6(2), 88-101.
- Rahmadani, P. (2023). Increasing public interest in complementary and alternative medicine: A post-pandemic analysis. *Journal of Integrative Community Health*, 2(1), 14-27.
- Ren, M., et al. (2025). Integration of traditional and complementary medicine into health systems. *Bulletin of the World Health Organization*.
- Rinaldi, D. (2024). Behavioral responses to integrative health education. *Indonesia Journal of Health Psychology*, 6(2), 180-195.
- Rizky, A. (2023). Peran perguruan tinggi dalam riset kesehatan tradisional. *Jurnal Sains Kesehatan Indonesia*, 9(2), 211-225.
- Rohman, S. (2023). Legitimasi sosial dalam pengembangan layanan komplementer. *Jurnal Sosiologi Kesehatan*, 5(1), 34-48.
- Salgado, F. (2024). Community trust and traditional medicine integration. *Health Sociology Review Asia*, 10(1), 68-82.
- Sasmita, H. (2022). Literasi kesehatan masyarakat terkait terapi komplementer. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(4), 290-304.
- Song, J., & Li, Y. (2022). Academic institutions and integrative health initiatives. *Journal of East Asian Medical Systems*, 8(1), 47-63.
- Sujarta, P., Setyawan, A. D., Restanta, R. A. P., Nugroho, G. D., & Yasa, A. (2023). Ethnomedicinal knowledge of traditional healers in Sukoharjo District. *Biodiversitas*, 24, 4223-4234.
- Sujati, N. K. (2025). Edukasi asuhan mandiri TOGA dan integrasi herbal. *Kolaborasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 25-34.
- Sumaryanto, A. (2022). Kolaborasi tenaga kesehatan sebagai strategi integrasi layanan. *Jurnal Pelayanan Kesehatan Primer*, 3(4), 266-279.
- Suryatmini, S. (2022). Transformasi layanan kesehatan primer berorientasi masyarakat. *Jurnal Pelayanan Kesehatan Indonesia*, 10(3), 180-192.
- Susanti, M. (2024). Pelibatan masyarakat dalam kebijakan layanan tradisional. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 12(1), 55-70. <https://doi.org/10.62070/attamkiim.v1i1.70>
- Tan, C., & Hu, J. (2022). Community-driven approaches in complementary health services. *Asian Journal of Community Health*, 4(2), 88-103.
- Thamizhoviya, G., et al. (2025). Global integration of traditional and modern medicine. *Frontiers in Integrative Health Policy Studies*.
- Unika. (2024). Kajian budaya jamu sebagai identitas kesehatan masyarakat Jawa. *Universitas Katolik Soegijapranata*.

- Utami, M., & Hartono, S. (2024). Policy pathways for integrating traditional medicine. *Journal of Local Health Governance*, 8(1), 33-47.
- Von Schoen-Angerer, T. (2023). Traditional, complementary, and integrative healthcare. *BMJ Global Health*, 8(12), e013150. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2023-013150>
- Wibowo, R. (2024). Kapasitas akademik dalam pengembangan SDM kesehatan tradisional. *Jurnal Pendidikan Tenaga Kesehatan*, 5(1), 91-106.
- Wicaksono, I. (2023). Arah pembangunan kesehatan daerah di era transformasi layanan primer. *Jurnal Administrasi Negara Modern*, 5(2), 122-134.
- Widyaningsih, L. (2023). Patient safety and regulatory frameworks in traditional medicine. *International Journal of Herbal Regulation*, 4(1), 59-72.
- Wijaya, L., & Hartanti, M. (2024). Digital health monitoring and local health systems. *Journal of e-Health Studies*, 9(1), 73-89.
- Wijaya, T. (2023). Dinamika partisipasi masyarakat dalam program kesehatan kota. *Jurnal Ilmu Kebijakan Publik*, 7(2), 121-135.
- Wulandari, F. (2023). Sui generis system: GI protection for herbal products in Indonesia. *Herbal Policy Journal*. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2176989>
- Xu, L., & Pan, F. (2024). Public health messaging for integrative medicine. *International Journal of Preventive Health*, 13(1), 66-78.
- Yuliani, R., & Prabowo, A. (2024). Mapping traditional health practitioners in Indonesian cities. *Urban Health Mapping Journal*, 6(1), 51-64.
- Yulianto, Y. (2010). *Museum Jamu di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yuniarsih, S. M., et al. (2024). Persepsi pengguna terhadap layanan pengobatan tradisional di puskesmas. *Jurnal Pelayanan Kesehatan*, 3(2), 44-57.
- Yuniarsih, S. M., Padmawati, R. S., Madyaningrum, E., & Mahendradhata, Y. (2025). Acceptability of traditional medicine clinics. *Nurse Media Journal of Nursing*, 15(1), 85-97. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v15i1.67666>
- Zhang, J., Pang, B., Liu, Q., et al. (2023). Expert consensus on traditional Chinese medicine for post-COVID-19 conditions. *Acupuncture & Herbal Medicine*, 3(2), 63-68. <https://doi.org/10.1097/HM9.0000000000000066>
- Zhang, W., & Qiao, R. (2022). Cultural networks and traditional medicinal practices. *Asian Cultural Medicine Journal*, 19(3), 177-193.